



KARYA ILMIAH

SEKOLAH MENENGAH ATAS

KOLESE DE BRITTO



MENGHADAPI GENTRIFIKASI: DAMPAK SOSIAL DAN EKONOMI TERHADAP MASYARAKAT LOKAL DI YOGYAKARTA (KECAMATAN GEDONGTENGEN)

Benedictus Raditya Arya Saputra^{a,1*}, Gines Alexander Herbon Sari^{b,2}, Okniel Rosario Anggoro^{c,3}, Daniel Johannes Lintang, S.Pd

¹ 17959@student.debritto.sch.id; 17538@student.debritto.sch.id; 17946@student.debritto.sch.id

Informasi artikel

Kata kunci:

- Gentrifikasi
- Budaya Lokal
- Perubahan

ABSTRAK

Gentrifikasi di Gedongtengen, Yogyakarta, mengubah kawasan hunian masyarakat miskin menjadi area komersial dan hunian kelas menengah akibat investasi pariwisata dan urbanisasi. Penelitian ini, melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, menemukan bahwa gentrifikasi menyebabkan kenaikan nilai properti, perubahan fungsi lahan, dan pengusuran penduduk lokal ke pinggiran kota karena tekanan ekonomi. Budaya lokal juga tergerus dengan masuknya budaya bisnis baru. Meskipun ada dampak positif seperti fasilitas umum yang lebih baik dan peningkatan pariwisata, penelitian ini menekankan perlunya kebijakan inklusif dan berkeadilan untuk meminimalkan dampak negatif gentrifikasi dan menjaga keberlanjutan sosial budaya Gedongtengen.

Keywords:

- Gentrification
- Local Culture
- Alteration/Change

ABSTRACT

Gentrification in Gedongtengen, Yogyakarta, transforms low-income residential areas into commercial and middle-class residential zones due to tourism investment and urbanization. This study, through interviews, observations, and document analysis, found that gentrification leads to increased property values, changes in land use, and displacement of local residents to the outskirts due to economic pressures. Local culture is also eroded by the influx of new business cultures. Although there are positive impacts such as improved public facilities and increased tourism, this study emphasizes the need for inclusive and equitable policies to minimize the negative impacts of gentrification and maintain the socio-cultural sustainability of Gedongtengen.

© 2024 (Benedictus Raditya A.S, dkk). All Right Reserved

Pendahuluan

Gentrifikasi, transformasi kawasan hunian miskin menjadi area elit dengan properti komersial dan hunian kelas menengah, telah menjadi fenomena di Yogyakarta, khususnya di Kapanewon Gedongtengen. Pembangunan masif seperti hotel, pertokoan, dan perkantoran memicu konflik antara pendatang dan penduduk lokal, serta berpotensi menggerus nilai-nilai asli masyarakat. Transformasi pesat ini berdampak pada berbagai sektor, termasuk sosial, budaya, dan ekonomi, yang jika diabaikan dapat mengubah identitas lokal.

Di Gedongtengen, gentrifikasi ditandai dengan peningkatan industri dan bisnis, yang membawa perubahan sosial seperti peningkatan kesadaran pendidikan dan perubahan pola hidup. Dari sisi ekonomi, terjadi peningkatan pendapatan akibat peluang kerja baru. Namun, dampak negatifnya meliputi kenaikan harga properti dan tersisihkannya masyarakat berpenghasilan rendah. Kesenjangan sosial pun meningkat, memaksa penduduk berpenghasilan rendah bersaing dengan gaya hidup yang lebih mahal dan sulit dijangkau, berdampak pada kesulitan memenuhi kebutuhan dasar dan akses fasilitas publik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji

dampak gentrifikasi di Gedongtengen terkait perubahan demografi, dampak ekonomi bagi penduduk berpenghasilan rendah, dan dampak sosial terhadap komunitas lokal. Rumusan masalahnya meliputi: (1) pengaruh gentrifikasi terhadap perubahan demografi, (2) dampak ekonomi bagi penduduk berpenghasilan rendah, dan (3) dampak sosial terhadap komunitas lokal. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang dampak gentrifikasi, menyediakan data dan analisis untuk berbagai pihak, membantu pengembangan kebijakan inklusif dan berkelanjutan, memberikan informasi bagi komunitas lokal untuk mengelola tantangan gentrifikasi, serta meningkatkan kesadaran akan ancaman terhadap norma sosial dan pentingnya mempertahankan identitas budaya lokal.

Tinjauan Pustaka

Gentrifikasi, berasal dari kata "gentry," pertama kali didefinisikan oleh Ruth Glass pada 1964 untuk menggambarkan perubahan sosial di London, dimana kelas menengah pindah ke kawasan kelas pekerja, menyebabkan kenaikan harga properti dan penggusuran penduduk asli. Di Yogyakarta, khususnya Gedongtengen, gentrifikasi dipicu komersialisasi akibat pariwisata, menyebabkan penggusuran, hilangnya identitas budaya, dan ketidakmampuan penduduk asli menanggung biaya hidup. Sejarah gentrifikasi berawal di London pada 1960-an dan menyebar ke kota-kota besar dunia. Di Indonesia, gentrifikasi mulai diperhatikan pada akhir abad ke-20, dipercepat oleh kebijakan perizinan pemerintah yang mendukung pembangunan komersial. Di Yogyakarta, ledakan pariwisata mengubah kawasan tradisional menjadi pusat komersial, menyebabkan penggusuran dan perubahan fungsi sosial kawasan. Relevansi gentrifikasi di Yogyakarta terkait erat dengan perubahan demografi dan ekonomi. Sebagai pusat budaya dan pariwisata, Yogyakarta mengalami tekanan kapitalisasi ruang yang mempercepat gentrifikasi. Sektor pariwisata mendorong pembangunan fasilitas komersial, seringkali tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap penduduk lokal.

Gentrifikasi juga relevan dengan konsep hak atas kota, di mana hak warga untuk berpartisipasi dalam kehidupan perkotaan sering terabaikan.

Faktor pendorong gentrifikasi meliputi faktor ekonomi, kebijakan pemerintah, dan dinamika sosial-budaya. Dari aspek ekonomi, permintaan properti tinggi di kawasan strategis seperti Gedongtengen didorong oleh pariwisata dan investasi asing. Kebijakan pemerintah yang mendukung pembangunan komersial tanpa mitigasi dampak sosial juga berperan. Perubahan gaya hidup dan preferensi masyarakat, terutama kelas menengah, turut meningkatkan permintaan hunian di kawasan tersebut. Dampak gentrifikasi beragam, meliputi aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Dampak ekonomi yang paling jelas adalah kenaikan harga properti dan biaya hidup, memaksa penduduk asli pindah. Dari aspek sosial, gentrifikasi dapat menghilangkan kohesi komunitas dan memunculkan ketegangan sosial antara penduduk asli dan pendatang. Dari aspek budaya, gentrifikasi dapat mengancam pelestarian warisan budaya lokal dan menghilangkan identitas budaya kawasan. Studi kasus di Gedongtengen menunjukkan bahwa kawasan ini mengalami gentrifikasi intensif, ditandai dengan pembangunan hotel dan fasilitas komersial yang mengubah fungsi sosial kawasan. Peningkatan jumlah wisatawan memicu kenaikan harga properti dan biaya hidup, menyebabkan penggusuran masyarakat asli dan perubahan struktur demografi dengan kehadiran pendatang baru. Hal ini menciptakan dinamika sosial yang kompleks di mana penduduk asli merasa terasing.

Metode Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah masyarakat lokal yang tinggal di Kapanewon Gedongtengen, yang mengalami dampak langsung dari proses gentrifikasi. Masyarakat lokal yang menjadi subjek penelitian mencakup berbagai jenis kelompok sosial, seperti penduduk asli yang telah tinggal lama di kawasan tersebut, pemilik usaha kecil, dan pekerja sektor informal.

Pemilihan subjek ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh dengan berbagai sudut pandang tentang bagaimana gentrifikasi memengaruhi kehidupan mereka, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun budaya (Amrozi et al., 2021)

Penduduk asli yang telah lama menetap di kawasan ini akan mengalami tekanan akibat kenaikan properti dan biaya hidup yang tidak sebanding dengan pendapat mereka dikarenakan fenomena gentrifikasi. Sementara itu, pemilik usaha kecil sering kali merasa terancam dengan keberadaan bisnis-bisnis yang baru yang menyasar kelas ekonomi yang lebih tinggi. Pemilik pengusaha kecil harus bersaing dengan perubahan pasar yang didominasi oleh pendatang baru dengan modal yang lebih besar, yang berpotensi menurunkan pendapatan dan bahkan menyebabkan mereka kehilangan usaha mereka. Di sisi yang lain, ada pekerja sektor informal. Pekerja informal juga mengalami kesulitan dalam mengakses tempat tinggal yang layak dan terjangkau, karena harga sewa yang terus meningkat seiring dengan meningkatnya investasi di sektor properti dan pariwisata (Medha & Ariastita 2017)

Peneliti memilih subjek ini untuk mendapatkan perspektif yang beragam dan mendalam mengenai dampak gentrifikasi. Dengan melibatkan berbagai kelompok masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang dampak gentrifikasi, tidak hanya dari perspektif individu tetapi juga dari komunitas secara keseluruhan. Partisipasi aktif dari subjek penelitian juga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi lebih jauh tentang bagaimana mereka menghadapi tantangan yang muncul akibat gentrifikasi dan strategi yang mereka gunakan untuk beradaptasi dengan perubahan tersebut (Pratiyudha, 2019)

3.2 Objek Penelitian

Objek yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah fenomena gentrifikasi

sosial. Fenomena gentrifikasi terjadi pada masyarakat lokal yang tinggal di Kapanewon Gedongtengen serta dampak sosial ekonomi yang dihasilkan dari fenomena gentrifikasi tersebut. Penelitian ini fokus pada bagaimana gentrifikasi

mempengaruhi kehidupan masyarakat lokal yang berdampak merubah struktur sosial.

Gentrifikasi di Kapanewon Gedongtengen telah menyebabkan perubahan besar dalam struktur demografi kawasan ini, dengan masuknya penduduk baru yang memiliki gaya hidup lebih tinggi. Fungsi sosial kawasan ini juga berubah, di mana area yang dulunya merupakan permukiman tradisional kini lebih berorientasi pada kegiatan komersial, seperti perhotelan dan restoran, yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan (Pratiyudha, 2019).

Dari segi dampak sosial, gentrifikasi di Gedongtengen membawa konsekuensi perubahan budaya lokal. Kehadiran bisnis-bisnis modern dan peningkatan jumlah pendatang telah menyebabkan pergeseran nilai-nilai sosial tradisional di kalangan masyarakat asli, terutama dalam hal interaksi sosial, kebiasaan, dan gaya hidup. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana gentrifikasi mempengaruhi hubungan antar warga.

Sementara itu, dari segi dampak ekonomi, penelitian ini akan melihat bagaimana gentrifikasi telah mengubah struktur ekonomi masyarakat di Gedongtengen. Warga asli yang memiliki usaha kecil dan menengah kesulitan untuk bersaing dengan bisnis besar dan investor dari luar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana masyarakat lokal dapat bertahan dalam kondisi ini serta upaya mereka dalam menjaga kesejahteraan ekonomi di tengah tekanan urbanisasi dan komersialisasi yang meningkat.

3.3 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang dampak gentrifikasi terhadap masyarakat lokal di Kapanewon Gedongtengen, Yogyakarta. Penelitian kualitatif menekankan pada deskripsi yang detail dan mendalam tentang fenomena yang terjadi di lapangan, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari partisipan yang diamati (Moleong, 2007).

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama dan pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen (Sugiyono, 2009).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan deskriptif untuk memberikan gambaran secara detail tentang perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang terjadi di Kapanewon Gedongtengen, Yogyakarta. Metode deskriptif juga dapat memungkinkan peneliti memberikan kondisi nyata yang terjadi di lapangan termasuk perubahan lahan yang terjadi, peningkatan harga properti di lapangan, serta perubahan yang terjadi pada interaksi sosial masyarakat Kapanewon Gedongtengen, Yogyakarta. Penelitian ini juga memaparkan bagaimana masyarakat Kapanewon Gedongtengen, Yogyakarta merespon perubahan yang terjadi, serta strategi yang dilakukan untuk beradaptasi (Sugiyono, 2009).

3.4 Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan hasil data yang valid, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Metode yang digunakan adalah:

Pertama, wawancara mendalam dilakukan dengan penduduk asli, pemilik usaha kecil, serta pemangku kebijakan di Kapanewon Gedongtengen. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memahami pandangan dan pengalaman mereka mengenai dampak gentrifikasi, serta bagaimana perubahan-perubahan yang terjadi memengaruhi kehidupan sehari-hari mereka. Melalui wawancara ini, peneliti dapat memperoleh informasi langsung mengenai dampak sosial, ekonomi, dan budaya dari gentrifikasi serta persepsi masyarakat terhadap transformasi yang terjadi di lingkungan mereka.

Kedua, peneliti melakukan observasi lapangan untuk melihat langsung perubahan fisik dan sosial di Kapanewon Gedongtengen. Observasi ini mencakup pengamatan terhadap interaksi sosial antara penduduk asli dan pendatang baru, penggunaan lahan, serta perubahan dalam kondisi fisik bangunan dan fasilitas umum. Observasi memberikan data yang sangat penting untuk melengkapi hasil wawancara, serta memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana masyarakat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi.

Ketiga, studi literatur digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang relevan dengan penelitian. Data ini diperoleh dari berbagai sumber, termasuk laporan

pembangunan, kebijakan pemerintah daerah, dan data statistik resmi terkait pembangunan dan perubahan sosial di Gedongtengen. Studi literatur ini berfungsi sebagai pendukung dan penguat dari data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang proses gentrifikasi di kawasan tersebut.

3.5 Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles & Huberman (1994), yang terdiri dari tiga tahap utama. Tahap pertama adalah reduksi data, dimana peneliti memilah data yang relevan dan signifikan sesuai dengan fokus penelitian. Proses ini dilakukan dengan menyingkirkan data yang tidak relevan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan analisis yang lebih mendalam. Data yang relevan kemudian disederhanakan dan disusun sesuai dengan kategori yang telah ditentukan agar lebih mudah dianalisis.

Tahap kedua adalah penyajian data. Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi, tabel, dan diagram untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai hasil penelitian. Penyajian data ini bertujuan untuk memudahkan interpretasi dan penarikan kesimpulan oleh peneliti, serta memungkinkan visualisasi data yang lebih mudah dipahami oleh pembaca. Penyajian dalam bentuk tabel atau diagram juga membantu menyoroti temuan-temuan penting terkait dampak sosial, ekonomi, dan budaya dari gentrifikasi di Kapanewon Gedongtengen.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, dimana peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah disajikan. Kesimpulan yang dihasilkan diverifikasi melalui triangulasi data atau membandingkan temuan dengan sumber-sumber lain untuk memastikan keakuratan dan validasi hasil penelitian. Dengan menggunakan triangulasi data, peneliti dapat memvalidasi kesimpulan yang telah diambil, serta memperkuat keabsahan temuan tentang dampak gentrifikasi di Kapanewon Gedongtengen.

3.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup wilayah Kapanewon Gedongtengen, Yogyakarta, yang

merupakan salah satu area dengan intensitas gentrifikasi yang tinggi. Penelitian ini berfokus pada analisis dampak sosial, ekonomi, dan budaya dari gentrifikasi terhadap masyarakat lokal, serta evaluasi kebijakan yang berkontribusi pada proses gentrifikasi tersebut. Batasan penelitian adalah pada konteks lokal Kapanewon Gedongtengen, sehingga hasil penelitian ini mungkin tidak sepenuhnya berlaku untuk wilayah lain yang mengalami fenomena serupa namun dengan karakteristik sosial dan ekonomi yang berbeda

Penelitian ini berfokus pada masyarakat lokal di Kapanewon Gedongtengen yang terdampak langsung gentrifikasi, mencakup penduduk asli, pemilik usaha kecil, dan pekerja sektor informal. Pemilihan subjek beragam ini bertujuan memahami dampak gentrifikasi dari berbagai sudut pandang, baik sosial, ekonomi, maupun budaya. Penduduk asli menghadapi tekanan kenaikan properti dan biaya hidup, pemilik usaha kecil terancam oleh bisnis baru bermodal besar, dan pekerja informal kesulitan mengakses tempat tinggal layak akibat kenaikan harga sewa. Partisipasi aktif subjek memungkinkan peneliti mengeksplorasi cara mereka menghadapi tantangan dan beradaptasi dengan perubahan.

Objek penelitian adalah fenomena gentrifikasi sosial di Gedongtengen dan dampaknya terhadap masyarakat lokal, khususnya perubahan struktur sosial. Gentrifikasi mengubah demografi kawasan dengan masuknya penduduk baru bergaya hidup lebih tinggi, serta mengubah fungsi sosial kawasan dari permukiman tradisional menjadi area komersial seperti hotel dan restoran. Dampak sosialnya berupa pergeseran nilai-nilai tradisional akibat kehadiran bisnis modern dan pendatang, memengaruhi interaksi sosial, kebiasaan, dan gaya hidup. Dari segi ekonomi, gentrifikasi menyulitkan usaha kecil dan menengah untuk bersaing dengan bisnis besar dan investor luar.

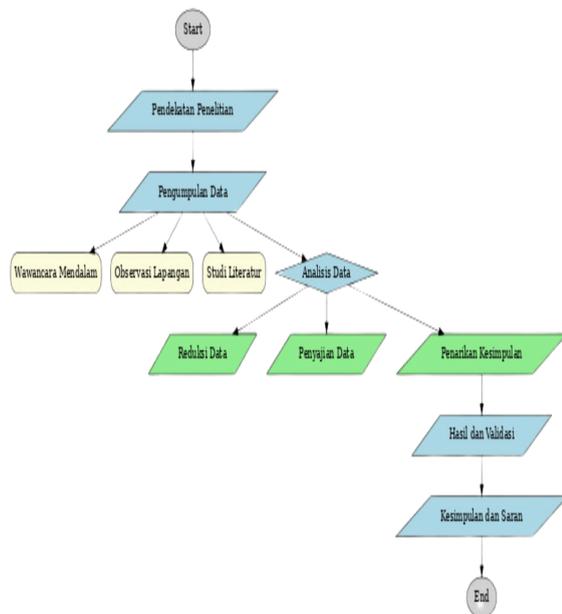
Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang dampak gentrifikasi. Penelitian kualitatif menekankan deskripsi detail fenomena melalui kata-kata tertulis atau lisan partisipan. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama, dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Metode deskriptif memberikan gambaran detail perubahan sosial, ekonomi, dan

budaya, termasuk perubahan lahan, harga properti, interaksi sosial, serta respon dan strategi adaptasi masyarakat.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode. Pertama, wawancara mendalam dengan penduduk asli, pemilik usaha kecil, dan pemangku kebijakan untuk memahami pandangan dan pengalaman mereka tentang dampak gentrifikasi. Kedua, observasi lapangan untuk melihat langsung perubahan fisik dan sosial, termasuk interaksi sosial, penggunaan lahan, dan kondisi bangunan serta fasilitas umum. Ketiga, studi literatur untuk mengumpulkan data sekunder dari laporan pembangunan, kebijakan pemerintah, dan data statistik resmi.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles & Huberman (1994), terdiri dari tiga tahap. Pertama, reduksi data, yaitu memilih data relevan dan signifikan, menyederhanakan, dan menyusunnya sesuai kategori. Kedua, penyajian data dalam bentuk narasi, tabel, dan diagram untuk memudahkan interpretasi dan visualisasi. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi melalui triangulasi data untuk memastikan keakuratan dan validitas hasil penelitian.

Ruang lingkup penelitian mencakup Kapanewon Gedongtengen, area dengan intensitas gentrifikasi tinggi. Penelitian berfokus pada analisis dampak sosial, ekonomi, dan budaya terhadap masyarakat lokal, serta evaluasi kebijakan yang berkontribusi pada gentrifikasi. Batasan penelitian adalah konteks lokal Gedongtengen, sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya berlaku untuk wilayah lain dengan karakteristik berbeda



Pembahasan

Gentrifikasi, sebagai proses sosial, mempengaruhi interaksi antar individu dan komunitas, mengubah dinamika sosial dan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Di Gedongtengen, Yogyakarta, gentrifikasi terkait erat dengan perkembangan pesat wilayah, didorong oleh pariwisata Malioboro. Melonjaknya lapangan kerja dan pencari nafkah, bersamaan dengan daya tarik wisata, menyebabkan Gedongtengen ramai pendatang, memaksa penduduk lokal beradaptasi dengan perubahan sosial yang ditimbulkan. Adaptasi ini memunculkan berbagai dampak, baik positif maupun negatif, dalam aspek sosial, ekonomi, lingkungan, dan nilai-nilai masyarakat.

Respon terhadap gentrifikasi di Gedongtengen bervariasi antara penduduk lokal dan pendatang. Penduduk asli sering menghadapi tekanan ekonomi dan sosial, sementara pendatang membawa dinamika baru yang berpotensi memperkaya sekaligus menggeser nilai-nilai yang ada. Wawancara dengan warga lokal seperti Pak Agus, Pak Budi, dan Bu Sri menunjukkan bahwa meskipun ada kekhawatiran tentang biaya hidup dan perubahan karakter bangunan, hubungan dengan pendatang umumnya baik, dan

nilai-nilai tradisional masih dijaga. Namun, ada juga perasaan bahwa pendatang lebih fokus pada bisnis daripada membangun hubungan sosial yang mendalam.

Wawancara dengan pendatang seperti Pak Rian, Bu Intan, dan Pak Arif mengungkapkan perspektif yang berbeda. Mereka melihat Gedongtengen sebagai peluang ekonomi, tetapi juga menghadapi tantangan seperti kenaikan harga sewa dan persaingan bisnis. Mereka merasakan adanya jarak sosial dengan warga lokal dan kekhawatiran tentang hilangnya elemen budaya asli daerah. Meskipun lingkungan lebih bersih, mereka juga merasakan dampak negatif dari kemacetan dan polusi.

Kecamatan Gedongtengen, sebagai wilayah strategis di pusat Kota Yogyakarta, mengalami perkembangan pesat akibat gentrifikasi. Lokasinya yang mencakup Malioboro menjadikannya pusat ekonomi, pariwisata, dan budaya. Revitalisasi seperti pembangunan Teras Malioboro meningkatkan kebersihan dan tata ruang, tetapi juga memunculkan tantangan bagi masyarakat setempat. Penduduk lokal harus beradaptasi dengan dinamika baru yang dibawa pendatang, sementara pendatang menghadapi tantangan seperti kenaikan harga sewa dan persaingan bisnis. Secara fisik, bangunan tradisional mulai digantikan bangunan modern, meskipun beberapa tetap mempertahankan orisinalitasnya.

Gentrifikasi ekonomi di Gedongtengen membawa perubahan signifikan, meningkatkan nilai ekonomi wilayah tetapi juga memunculkan tantangan bagi usaha kecil dan menengah. Kenaikan harga properti dan sewa memaksa beberapa penduduk lokal menjual properti mereka. Pendatang melihat peluang di Gedongtengen, tetapi menghadapi tantangan harga sewa dan persaingan ketat. Meskipun beberapa pedagang merasakan peningkatan pendapatan akibat pariwisata, ketimpangan ekonomi semakin terasa dengan masuknya modal besar. Sektor informal juga harus beradaptasi dengan tata ruang baru, seperti relokasi ke Teras Malioboro.

Gentrifikasi sosial di Gedongtengen mempengaruhi interaksi, struktur sosial, dan dinamika komunitas. Meskipun interaksi sosial umumnya baik, dengan adanya paguyuban

pedagang, tantangan dalam membangun hubungan yang lebih dalam muncul antara penduduk lokal dan pendatang. Struktur sosial berubah dengan banyaknya penduduk asli yang menjual rumah mereka, menciptakan jarak sosial. Teknologi juga mempengaruhi interaksi, mempermudah komunikasi tetapi juga mengurangi kohesi sosial.

Gentrifikasi lingkungan di Gedongtengen membawa dampak positif berupa peningkatan kebersihan berkat revitalisasi seperti Teras Malioboro. Namun, peningkatan aktivitas komersial dan wisata juga menyebabkan kemacetan, polusi udara dan suara, serta hilangnya elemen arsitektur tradisional dan ruang hijau. Meskipun demikian, lingkungan yang lebih tertata juga menarik lebih banyak wisatawan, yang berdampak pada pendapatan pedagang. Gentrifikasi nilai di Gedongtengen memunculkan tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai budaya lokal di tengah modernisasi. Modernisasi mengikis elemen budaya dalam arsitektur dan interaksi sosial, sementara budaya perdagangan lokal juga berubah. Namun, beberapa pendatang memadukan elemen tradisional dan modern dalam bisnis mereka, dan acara budaya tradisional masih dipertahankan, meskipun dengan sentuhan komersialisasi.

Simpulan

Menurut penelitian ilmiah yang dilakukan mengenai dampak gentrifikasi di Dusun Kapanewon Gedongtengen, fenomena ini memiliki dampak yang mendalam bagi masyarakat setempat. Studi menunjukkan bahwa gentrifikasi, yang dipicu oleh pendatang-pendatang dari berbagai daerah untuk menjadi penjual maupun menjadi konsumen menyebabkan peningkatan infrastruktur dan fasilitas publik yang meningkat pada dusun Kapanewon Gedongtengen terutama pada daerah malioboro. Di sisi lain, penduduk asli dipaksa untuk beradaptasi pada perubahan-perubahan yang terjadi terutama pada struktur sosial yang berubah. Dampak positif dari gentrifikasi di Gedongtengen terlihat dari munculnya lapangan pekerjaan baru dan revitalisasi ruang fisik yang sebelumnya kumuh. Masyarakat

mendapatkan akses terhadap layanan yang lebih baik dan peningkatan kualitas hidup secara umum. Namun, manfaat ini tidak merata dan sering kali hanya dinikmati oleh pendatang atau investor baru, sementara penduduk lokal justru terpinggirkan. Penelitian ini menyoroti bahwa meskipun gentrifikasi dapat meningkatkan nilai ekonomi kawasan, dampak negatifnya seperti hilangnya hunian terjangkau dan konflik sosial harus ditangani dengan serius oleh pemerintah. Gentrifikasi di Dusun Kapanewon Gedongtengen merupakan fenomena kompleks yang memiliki dampak multidimensi. Pemerintah dan masyarakat perlu bekerja sama untuk merumuskan kebijakan yang lebih baik dalam mengelola proses urbanisasi dan pembangunan, sehingga dapat meminimalkan dampak negatif gentrifikasi dan mewujudkan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

Ucapan terima kasih

Kami Ingin mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberkati kami, dan memberi kelancaran pada saat kami berproses. Kepada Kepala Sekolah dan pihak Sekolah SMA Kolese De Britto Yogyakarta yang telah memberi kami kesempatan untuk membuat karya ilmiah ini. Teman-teman sekelompok yang sudah berpartisipasi dalam kami mengambil data. Guru pembimbing kami yang selalu memberi kami arahan dalam mengerjakan karya ilmiah, kami mengucapkan terima kasih.

Referensi

- Tsuroyya, I. (2022). Analisis Dampak Gentrifikasi Pembangunan Perkotaan Terhadap Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat Peri-Urban di Desa Tuk Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon (Doctoral dissertation, IAIN Syekh Nurjati Cirebon S1 PMI).
- Pratiyudha, P. P. (2019). Gentrifikasi dan akar-akar masalah sosial: Menakar

identifikasi, diagnosis, dan treatment proses gentrifikasi sebagai masalah sosial. Reka Ruang, 2(1), 27-38.

Widianto, H. W., & Keban, Y. T. (2020). Gentrifikasi: Dampak Sosial-Ekonomi Pembangunan Hotel di Malioboro Kota Yogyakarta. Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial, 19(2), 107-123.

Medha, A. N., & Ariastita, P. G. (2017). Pandangan Terhadap Fenomena Gentrifikasi dan Hubungannya dengan Perencanaan Spasial. Jurnal Teknik ITS, 6(2), C202-C205.

Al Hibbi, Amirudein. (2021) Gentrifikasi dan Disparitas Sosial di Yogyakarta.

PhilosisOnline.

<https://www.philosofisonline.id/2021/03/gentrifikasi-dan-disparitas-sosial-di.html>

Lees, L., Shin, H. B., & López-Morales, E. (Eds.). (2015). *Global gentrifications: Uneven development and displacement* (1st ed.). Bristol University Press.

<https://doi.org/10.2307/j.ctt1t894bt>